

PANCASILA SEBAGAI POKOK PANGKAL SUDUT PANDANG BAGI ILMU MENURUT NOTONAGORO¹

Oleh: Ali Mudhofir²

Abstract

According to Notonagoro, everything came from matter and spirit. All phenomena in the universe have material and final cause. Everything, including sciences, has deity background. Sciences base on reason, willing, intuition, inspiration, and revelation. Both speculative and empirical thought with their variation base on the causal law, in order to take their useful for human life, without depend the truth and reality on usefulness for life. In scientific developing, Pancasila, therefore, is a guideline for sciences—humanities, social and natural sciences. Research and sciences developing in Indonesia ought to be based on and spirited by Pancasila. It is very important for national education generally and specially for high education according to the guideline of 1945 National Constitution. As a basis of scientific point of view, Pancasila allow for scientists do not to adopt the position of science for the sake of science; but teleological, namely, they ought to priority the sciences for good life. Moreover, they ought to care of the direct and pure task of sciences, namely, in order to get truth and reality.

Keywords: *Pancasila, Notonagoro, truth, reality, cause.*

A. Pendahuluan

Dalam bidang ilmu dikenal dua istilah pokok, yaitu objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*). Objek material adalah bahan yang dipelajari, dikaji atau diteliti oleh sebuah ilmu; sedangkan objek formal adalah sudut pandangan atau cara mengadakan tinjauan yang dilakukan oleh ilmu itu. Beberapa ilmu dapat mempunyai objek material yang sama, tetapi karena objek formalnya berbeda maka ilmunya juga berbeda. Objek material

¹ *Disajikan sebagai Makalah Pendukung dalam Seminar Nasional Mengenang Satu Abad Kelahiran Prof. Notonagoro dengan Tema Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Berbagai Aspek Kehidupan Bangsa dan Bernegara, yang Diselenggarakan pada 1 Februari 2006 di Balai Senat UGM, Yogyakarta*

² *Dosen Fakultas Filsafat UGM*

dapat berwujud konkret, misalnya benda, tetapi dapat juga berwujud abstrak misalnya yang berupa nilai. Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara dan Ideologi Negara dapat digunakan sebagai sudut pandangan bagi ilmu, sehingga tercapai ilmu/filsafat nasional ber-Pancasila. Hal ini termasuk dalam tujuan negara, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang terdapat pada alinea ke-4 Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

B. Pokok Pangkal Pandangan Isme-isme dalam Ilmu dan Filsafat

Seperti diketahui, di dalam ilmu maupun filsafat ada berbagai aliran (isme) yang semuanya itu dapat dikembalikan kepada perbedaan pokok pangkal sudut pandangan.

1. Materialisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari materi atau benda dan kebalikannya idealisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari roh. Istilah idealisme dapat diperluas sehingga mencakup kata seperti *mind*, *spirit*, dan bahkan *person*. Sebagai aliran filsafat, materialisme menganggap bahwa yang ada atau nyata hanyalah materi. Materi merupakan unsur asli atau pokok dari alam. Alam tidak diatur oleh inteligensi, atau sebab yang bertujuan. Segala sesuatu dapat dikembalikan kepada materi, berasal dari materi atau memiliki kekuatan fisik. Materialisme menekankan pada sesuatu yang menempati ruang, merupakan benda fisik, yang dapat diindera, tidak menyangkut nilai, yang merupakan fakta dan mekanis. Sedangkan idealisme menekankan pada yang melampaui ruang, tidak menyangkut ruang, bukan benda fisik, adi-inderawi, bersangkutan dengan norma, menyangkut nilai dan tujuan.

2. Mekanisme, yang menyatakan bahwa segala kejadian dalam alam semesta dapat dikembalikan pada sebab materi (*material cause*) dan kebalikannya aliran teleologi yang menyatakan bahwa segala kejadian tidak cukup dikembalikan pada sebab materi, akan tetapi memiliki pula sebab tujuan (*final cause*). Menurut pandangan yang mekanis, alam semesta berasal dari materi dan berproses menurut hukum sebab akibat yang berasal dari dalam alam itu sendiri. Sedangkan pandangan yang kedua di samping mengakui adanya hukum sebab akibat (*causality*) yang ada dalam alam juga mengakui adanya “sesuatu” yang mengarahkan alam untuk mencapai

tujuannya. Menurut aliran yang bercorak teleologi, bahwa dalam satu proses terkandung satu kegiatan yang bertujuan dan bebas dan bukannya hanya kebetulan. Penafsiran rangkaian peristiwa, misalnya pertumbuhan organisme, evolusi atau sejarah manusia, sebagai pengungkapan dari gerak yang bertujuan, terarah pada tujuan, seolah-olah sudah direncanakan dan dibimbing menuju sesuatu yang ingin dicapai atau ideal.

3. Aliran yang anti-religius, yaitu yang tidak mempunyai latar belakang ketuhanan (ateisme) dan kebalikannya yang religius, yaitu aliran yang mempunyai latar belakang ketuhanan.(teisme)..

4. Rasionalisme, yaitu aliran yang mendasarkan atas akal dan kebalikannya aliran yang irasionalisme yang sama sekali tidak mendasarkan atas akal. Menurut irasionalisme pengetahuan bersumber dari rasa, kehendak dan intuisi.

5. Aliran yang spekulatif, yaitu bersifat pemikiran dalam tingkat tertinggi hanya dalam alam angan-angan. Spekulasi berarti membuat dugaan yang masuk akal (*reasonable*) tentang sesuatu hal. Kemampuan imajinasi yang berdisiplin yang melampaui batas pengalaman atau pengetahuan ilmiah. Tujuan spekulasi adalah menyatupadukan satu pandangan secara komprehensif semua pengetahuan, pemikiran dan pengalaman manusia. Kebalikannya aliran yang spekulatif ada dua macam, yaitu empirisisme dan pragmatisme.

6. Empirisisme yang bersifat pemikiran berdasarkan pengalaman. Semua ide adalah abstraksi yang dibentuk dengan penggabungan atas berbagai hal yang dialami atau diamati, yang diberikan secara langsung dalam sensasi (penginderaan). Pengalaman menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Semua yang diketahui manusia bergantung pada data indera.

7. Pragmatisme adalah variasi dari empirisme. yang bersifat pemikiran berdasarkan fakta dengan memperhatikan sebab dan akibat untuk daripadanya mengambil manfaat (*utility*) bagi kehidupan dan menggunakan manfaat itu sebagai satu-satunya ukuran (*standard*) penilaian (*evaluation*) akan kebenaran (nilai logis, ilmiah) dan kenyataan (nilai ontologis). Ada beberapa pandangan tentang pragmatisme. C.S. Peirce mengajarkan bahwa yang penting adalah pengaruh apa yang dapat dilakukan oleh sebuah ide dalam satu rencana untuk bertindak. Pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lain daripada gambaran yang diperoleh tentang akibat yang dapat

dihasilkan. William James mengajarkan bahwa ukuran kebenaran sesuatu hal ditentukan oleh akibatnya yang praktis. Sesuatu pengertian tidak pernah benar, hanya dapat menjadi benar. Ukuran kebenaran terutama hendaknya dicari dalam taraf seberapa jauh kita sebagai pribadi dan secara psikis merasa puas. Kebenaran yang mutlak yang terlepas dari akal itu tidak ada, karena semua selalu berjalan terus, selalu berubah. John Dewey mengajarkan bahwa setiap organisme dalam keadaan berjuang yang berlangsung terus-menerus terhadap alam sekitar dan mengembangkan alat (*instrument*) yang memberikan bantuan dalam perjuangan tersebut. Pengetahuan bersifat dinamis karena harus sesuai dengan peristiwa yang silih berganti dan memantulkan hakikat dunia.

C. Pancasila sebagai Pokok Pangkal Pandangan Ilmu

Pancasila sebagai pokok pangkal sudut pandangan yang dapat dikembalikan kepada hakikat pribadi manusia yang monopluralis. Sudut pandangan Pancasila dapat dikatakan tidak mempunyai sikap bawaan “eka paksi”, yaitu memandang sesuatu hal dari sudut pandangan tunggal yang eksklusif. (mengesampingkan secara mutlak pandangan yang lain), akan tetapi menggunakan berbagai pokok pangkal sudut pandangan sebagai kesatuan organis (*organic unity*), yang masing-masing dalam kesatuan organis itu mempunyai kedudukan dan peranan yang fungsional. Yang dimaksudkan dengan kesatuan organis adalah kesatuan dari sejumlah unsur atau bagian yang masing-masing menjalankan fungsinya selama dalam kesatuan keseluruhan. *The unity of a whole whereby the functions of the part are interrelated with the functions of other parts within the whole. The human body is usually given as a typical example of an organis unity.*

Kesatuan organis bekerja atas dasar prinsip seperti yang berikut: *The intrinsic value of a unity is not equal to the sum total of the intrinsic values of its parts.*

Dalam satu kesatuan organis, bagian dan keseluruhan saling bergantung secara mutlak. Keutuhan organis benar-benar bergantung pada bagiannya. Demikian sebaliknya bagian-bagian bergantung pada keutuhannya. Keutuhan dan bagian saling bergantung secara lengkap, satu perubahan yang terjadi, baik pada bagian atau pun pada keseluruhan akan mengakibatkan perubahan pada yang lainnya.

Di samping kesatuan organis dikenal juga dua bentuk kesatuan lain, yaitu kesatuan agregat (*aggregate unity*) dan kesatuan mekanis (*mechanical unity*).

Atas dasar Pancasila, tidak dianut pendirian yang menggunakan berbagai pokok sudut pandangan dalam arti kebalikan secara mutlak (kontradiksi), akan tetapi dalam arti kebalikan yang bersama-sama dapat berdampingan (kontraris) dan saling melengkapi (komplementer) atau secara bergantian yang fungsional dengan berdasar dinamika sesuai dengan keadaan, ruang dan waktu. Dalam hal ini ada dua perkecualian yaitu pertama, pendirian yang berdasar Pancasila adalah pendirian yang berketuhanan dan kedua, tidak seperti pragmatisme yang mengikatkan kebenaran dan kenyataan kepada kemanfaatan bagi kehidupan.

Metode yang digunakan untuk menilai dan memilih berbagai aliran atau pandangan adalah metode eklektis-inkorporasi. Metode eklektis dimaksudkan sebagai (1). *Choosing ideas (concepts, beliefs, doctrines) from a variety of system of thought in the process of constructing one's own system*. (2). *Selecting from diverse schools of thought that which is considered of value so as to create from the diversity an acceptable unified system*. Kata inkorporasi berasal dari bahasa Latin *corpus* yang berarti badan. Dengan demikian metode eklektis adalah menilai dan kemudian memilih salah satu unsur atau aspek dari satu atau berbagai aliran. Dengan cara ini diharapkan telah dipilih secara saksama aliran yang dianggap benar. Selanjutnya aspek atau unsur yang telah dipilih itu dimasukkan (diinkorporasikan) dan disesuaikan dengan sistem pandangan yang sebelumnya telah dimiliki. Perlu ditegaskan di sini bahwa metode eklektis ini tidak berarti “comot sana, comot sini” melainkan menilai dan memilih secara cerdas (*intelligent choice*). Hal ini dapat dilakukan karena pemilihan dilakukan berdasar atas tolok ukur yang sudah dimiliki.

Menurut sudut pandangan Pancasila, kebenaran dan kenyataan itu adalah sebagai berikut.

1. Segala sesuatu berasal mula dari materi dan roh serta keduanya.
2. Semua kejadian dalam alam semesta mempunyai sebab kebendaan dan sebab tujuan.
3. Segala sesuatu, termasuk ilmu mempunyai latar belakang ketuhanan.

4. Ilmu berdasar atas akal, rasa, kehendak, intuisi, inspirasi dan ilham.
5. Pemikiran yang spekulatif maupun yang empiris dengan variasinya mendasarkan diri atas hukum sebab-akibat, untuk diambil manfaatnya bagi kehidupan, tanpa mengikatkan/menggantungkan kebenaran dan kenyataan kepada kemanfaatan bagi hidup itu.

Dengan demikian dalam bidang ilmiah ada pedoman bagi penentuan sikap dan pendirian terhadap aliran, baik dalam ilmu kerohanian (*humanity*), ilmu sosial (*social sciences*) maupun ilmu kealaman (*natural sciences*); bagi penelitian dan perkembangan ilmu di Indonesia dan pembangunan ilmu berdasarkan dan berjiwa Pancasila. Hal ini sangat penting bagi pendidikan nasional umumnya dan pendidikan tinggi khususnya menurut ketentuan Undang-undang Dasar 1945.

Sebagai pokok pangkal sudut pandangan dalam usaha ilmu, Pancasila memungkinkan ilmuwan tidak berpendirian pada pendirian “ilmu untuk ilmu” (*science for the sake of science*) akan tetapi berpendirian yang teleologis, yaitu mementingkan penggunaan (penerapan) ilmu untuk kebaikan hidup kemanusiaan, dengan tetap memelihara tugas ilmu yang langsung dan murni, yaitu mencapai kenyataan dan kebenaran.

Sebelum ilmu itu diterapkan dapat dikatakan bebas dari nilai (*free of values*) artinya ilmu itu tidak dapat dikenai penilaian baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral. Dalam hal ini, bidang ilmu adalah amoralitas (*amorality*), artinya tidak tercakup dalam bidang moral dan immoral. Ilmu di luar penilaian bermoral atau tidak bermoral. Namun apabila ilmu itu diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan berarti secara mutlak berkenai penilaian moral dan tidak bermoral karena penerapan ilmu akan melibatkan kehidupan manusia.

Selanjutnya Pancasila dapat menjadi pokok pangkal sudut pandangan dalam teori mengenal (kriteriologi), asas sebab-akibat dan dalam hal hubungan antara ilmu dan moral. Manusia dengan akalnya dapat memperoleh pengetahuan tentang keadaan yang senyatanya. Kesan manusia tentang adanya hubungan sebab akibat di antara dua hal memang sesuai dengan keadaan yang senyatanya dan dalam usaha ilmu, ilmuwan harus berpegang pada nilai

kebaikan, berpaham dan bersikap susila, dengan tetap setia kepada kenyataan, termasuk kebenaran di dalam melakukan usaha dan menemukan hasil penelitian.

Dasar bawaan ilmu dan kenyataan adalah:

- a. Sifat universal dan objektif ilmu untuk mencapai kenyataan dalam objektivitas segala sesuatu dalam dirinya (nilai ontologis) dan dalam hubungannya dengan manusia berupa kebenaran (nilai logis).
- b. Sifat beradab dan teleologis (bertujuan) penelitian dan usaha ilmiah untuk memperoleh hasil ilmiah guna keadaban, kemanfaatan dan kebahagiaan kemanusiaan.

Dasar bawaan Pancasila dan kebudayaan Indonesia ialah dasar nasional, dasar demokrasi, dan kerohanian (ketuhanan dan kemanusiaan), dasar kemasyarakatan dan dasar kekeluargaan, dalam hubungan kesatuan dan saling mempengaruhi di antara satu dengan lainnya dan dengan dasar yang dimaksud di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Mudhofir, 1996 , **Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Angeles, Peter A., 1981, **Dictionary of Philosophy**, Barnes & Noble Books, New York.
- Panitia Pengamalan Pancasila, 1976, **Beberapa Pemikiran Sekitar Pengamalan Pancasila**, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- The Liang Gie, 1977, **Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat**, Karya Kencana, Yogyakarta